



Partikularitas pendidikan agama Kristen menjawab tantangan Posmodernisme Lyotard

Valentino Wariki 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta; Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

Correspondence:

valentino.wariki@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.862>

Article History

Submitted: Nov. 12, 2023

Reviewed: Dec. 09, 2023

Accepted: Dec. 23, 2023

Keywords:

aufklarung;

Jean-Francois Lyotard;

Lyotard postmodernism;

particularity of Christian education ;

partikularitas pendidikan kristiani;

posmodernisme Lyotard

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: Lyotard is a figure who is straightforward in criticizing modernism; for him, the era of modernism has ended, so values such as metanarratives must be abandoned because of their negative impact on civilization. Postmodernism offers a spirit of *aufklarung* that modernists have abandoned. This article aims to show how Christian education should respond to the era of postmodernism in Lyotard's concept. The method used is philosophical hermeneutics. The theory is built from literary sources that discuss the issue of postmodernism, which is linked to Christian education discourse utilizing interpretation, description, and comparison. The results show that postmodernism is an ideology that seeks to revive *Aufklarung's* ideals to achieve equality in various aspects of human life. Postmodernism seeks to dismantle the concepts and ideas of modernism through a creative, humanist, and critical approach to metanarratives, thereby providing opportunities for the potential for Christian education to flourish.

Abstrak: Lyotard merupakan sosok yang lugas dalam mengkritik paham modernisme; baginya, era modernisme sudah berakhir, sehingga nilai-nilai seperti metanarasi harus ditinggalkan karena dampak buruknya terhadap peradaban. Posmodernisme menawarkan semangat *Aufklarung* yang oleh para modernis sudah ditinggalkan. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana seharusnya pendidikan kristiani merespons posmodernisme dalam konsep Lyotard tersebut. Metode yang digunakan adalah studi hermeneutika filosofis. Teori dibangun dari sumber-sumber kepustakaan yang membahas tentang isu posmodernisme yang dikaitkan dengan diskursus pendidikan kristiani dengan cara interpretasi, deskripsi, dan komparasi. Hasil yang ditunjukkan bahwa posmodernisme merupakan sebuah paham yang berupaya menghidupkan kembali cita-cita *Aufklarung* agar tercapai pemerataan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Posmodernisme berupaya membongkar konsep dan gagasan modernisme melalui pendekatan yang kreatif, humanis, dan kritis terhadap metanarasi, sehingga memberi peluang untuk potensi pendidikan kristiani semakin berkembang.

Pendahuluan

Rekam jejak modernisme dengan dunia pendidikan sudah berlangsung sejak lama. Modernitas dan pendidikan berupaya membangun standar bagi model pendidikan dunia dengan berbasis pada prinsip-prinsip Pencerahan.¹ Ada semangat untuk meningkatkan kesetaraan inte-

¹ Roger Dale and Susan Robertson, "Capitalism, Modernity and the Future of Education in the New Social Contract," *Teachers College Record* 111, no. 14 (2009): 111-29, <https://doi.org/10.1177/016146810911101407>.

lektual individu dan pencapaian pada kemajuannya secara kolektif. Di tengah-tengah keterbatasan terhadap akses terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas, modernitas tetap membuka jalur referensi terhadap pemahaman-pemahaman intelektual di masa lalu hingga masa kini.

Kecenderungan komunitas pendidik di era postmodern yang berusaha menggunakan pola dekonstruksi dalam mendesain pembelajaran dan mentransimisi pengetahuan merupakan bentuk perlawanan terhadap pola-pola lama dari kaum modernitas. Dekonstruksi terhadap gagasan dan pemahaman didasarkan pada bagaimana melihat suatu pengetahuan dari sudut yang berbeda. Sehingga tidak ada tempat netral yang dapat menentukan kebenaran atas diferensiasi suatu klaim, tidak ada sintesis wacana yang dapat mereproduksi kesatuan pengetahuan yang spekulatif. Kebenaran atas suatu klaim berada dalam posisi yang sangat lentur. Kelenturannya terjadi karena komunitas mengizinkan generalisasi atas ketidakabsolutan pada wacana kebenaran dari berbagai lapisan dan elemen kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan.

Derek Briton melihat celah besar yang ditinggalkan modernisme terhadap berbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan. Menurutnya kekuatan-kekuatan modernitas yang bersifat impersonal merekayasa peningkatan diversifikasi dan spesialisasi yang mengakibatkan meningkatnya mobilitas sosial, kekuatan-kekuatan tersebut juga sangat mengganggu rasa kebersamaan tradisional dan memutuskan ikatan-ikatan komunal. Gangguan terhadap komunitas ini diperburuk oleh meningkatnya ketergantungan terhadap para profesional dan teknisi serta keengganan umum untuk mencari solusi komunal terhadap masalah-masalah sosial.² Ia melihat ini sebagai suatu proses denaturasi seperti yang pernah diungkapkan Weber dengan mengutip Friedrich Schiller sebagai "kekecewaan terhadap dunia".³ Pandangan Weber tentang 'kekecewaan' merupakan perwujudan unsur liberalisme dan filsafat Aufklärung yang menafsirkan sejarah manusia sebagai 'kemajuan' yang tidak linier menuju kesempurnaan moral (sublimasi), atau menuju rasionalisasi teknologi kumulatif. Mungkin dugaan Weber ini menjadi salah satu pemicu dari destruktifnya modernisme terhadap aspek-aspek esensial dari kehidupan itu sendiri.

Popkewitz melihat suatu kenyataan terjadinya kegagalan nalar dan rasionalitas kontemporer yang merupakan transformasi dari hal-hal sakral menjadi gagasan sains dan teknologi modern telah menghilangkan prasyarat bagi komunitas. Segalanya tampak tersebar dan tidak berakar.⁴ Ekspektasi terhadap semangat *Aufklärung* yang diharapkan membuahkan hasil yang merata di berbagai lapisan masyarakat menjadi menyusut ketika melihat fakta-fakta yang ada termasuk dalam dunia pendidikan. Situasinya sekarang sedemikian rupa sehingga bagi Popkewitz yang terjadi sekarang adalah redefinisi budaya, bahkan ada yang menyebutnya kehancuran serta hilangnya tradisi kolektif dan masa depan.⁵ Berman sepertinya menyadari bahwa keadaan kemungkinan ini merupakan konsekuensi dari penerimaan terhadap nilai-nilai modernisme yang membelenggu dunia demikian lama, kecurigaan ini patut dikedepan-

² Derek Briton, *The Modern Practice of Adult Education: A Postmodern Critique*, (SUNY Series, Teacher Empowerment and School Reform) (Albany: State University of New York Press, 1996).

³ Hans H. Gerth and Wright Mills, *From Max Weber: Essays in Sociology* (New York: Oxford University Press, 1946).

⁴ Thomas S. Popkewitz, "Culture, Pedagogy, and Power: Issues in the Production of Values and Colonialization," *Journal of Education* 170, no. 2 (1988): 77-90, <https://doi.org/10.1177/002205748817000204>.

⁵ Popkewitz.

kan jika tidak ada tersangka lainnya.⁶ Kebangkitan posmodernisme sebagai kritik terhadap kemapanan modernisme dianggap sebagai bentuk perlawanan yang serius.

Apakah Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya: PAK) perlu menyesuaikan diri guna menghadapi era posmodernisme yang sudah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Apakah posmodernisme memberikan keuntungan terhadap perkembangan metode-metode pendidikan dasar? Bagaimana secara konkrit PAK dapat mengakomodir nilai-nilai posmodernisme? Sejauh mana PAK melakukan interaksi dengan gagasan-gagasan Posmodernisme yang berseberangan dengan modernisme? Apakah ada kerugian terhadap PAK ketika substansi nilai-nilai posmodernisme dikompromikan dalam implementasinya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibahas di artikel ini dengan menyajikan beberapa pemikiran Jean-Francois Lyotard yang dianggap sebagai salah satu pionir dalam pembentukan gagasan posmodernisme. Kritik apa yang dikemukakan Lyotard berkenaan dengan eksistensi modernisme yang dianggap berlawanan dengan semangat baru dalam gerakan posmodernisme. Pemahaman-pemahaman tersebut kemudian direlasikan dengan PAK dan bagaimana PAK menjawab isu posmodernisme dari sudut pandang Lyotard?

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka saya menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis posmodernisme Lyotard sebagai metode dalam artikel ini. Teori dibangun dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku dan jurnal ilmiah. Artikel ini akan dimulai dari gugatan Lyotard terhadap natur modernisme yang mulai membatasi berbagai kedinamisan dalam dunia kehidupan dengan pakem-pakem kaku dan mengabaikan kebebasan untuk berinovasi. Melalui metode ini saya juga mendeskripsikan beberapa pandangan lain terkait isu modernisme dan posmodernisme yang masih berinterseksi dengan pemikiran Lyotard. Pertentangan dan perbedaan antara modernisme dan posmodernisme dinarasikan secara sistematis untuk dapat dikorelasikan dengan konsep partikularitas PAK.

Lyotard Menggugat Modernisme

Peralihan logika-linguistik yang diambil oleh filsafat abad ke-20 dimotivasi oleh kepedulian untuk menemukan kerangka kerja yang permanen dan netral untuk penyelidikan; salah satu yang memungkinkan terjadinya kesepakatan rasional di antara para filsuf dan menyetujui otoritas pertanyaan mereka. Keresahan ini menunjukkan bagaimana modernisme mulai tidak mendapat tempat di kalangan akademik. Pergerakan pemikiran ke arah yang lebih terbuka ini membuat nilai-nilai luhur modernisme mengalami pergeseran.

Dalam pengertian ini, filsafat analitik modern dapat dipandang sebagai varian linguistik dari upaya epistemologis Locke dan Kant, setidaknya sejauh filsafat tersebut mewarisi doktrin otonomi filosofis yang didasarkan pada perubahan kritis atau reflektif yang serupa. Merujuk pada 'krisis nalar' dalam ilmu pengetahuan, yang menjadi perhatian oleh para epistemolog seperti Kuhn dan Feyerabend, Lyotard berpendapat bahwa krisis yang merupakan 'interogasi terus-menerus terhadap nalar' ini, pada kenyataannya, adalah hal yang paling rasional di antara dalam kehidupan manusia.

Krisis yang dilihat Lyotard ini dipahami dengan baik oleh David Harvey dalam tulisannya *The Condition of Postmodernity*. Menurutnya modernitas sering dianggap positif, teknokratis, dan rasionalistik. Hal ini diidentikkan dengan keyakinan pada kemajuan linier, kebenaran absolut, perencanaan rasional tatanan sosial yang ideal, dan standarisasi pengetahuan dan produksi.⁷ Ini merupakan cita-cita para pemikir Pencerahan yang ingin mengembangkan

⁶ Marshall Berman, *All That Is Solid: The Experience of Modernity* (New York: Penguin Books, 1988).

⁷ David Harvey, *The Condition of Postmodernity. An Enquiry into the Origins of Cultural Change*, *Ekonomicheskaya Sotsiologiya*, vol. 21 (Cambridge: Blackwell, 1989).

ilmu pengetahuan secara objektif, moralitas secara universal, dan seni yang otonom. Harapan dari para pemikir Pencerahan adalah tercapainya suatu kemajuan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Suatu cita-cita yang awalnya dikerjakan dengan baik oleh kaum modernis. Namun pada kenyataannya di abad kedua puluh, menurut Harvey harapan-harapan itu telah hancur secara kejam.

Proposal “Post” dari *Post-modernism* Lyotard

Lyotard memberi contoh gerakan modern (1910-45) dalam bidang arsitektur sebagai salah satu titik awal munculnya posmodernisme. Ia merujuk kepada Gregotti, perbedaan antara modernisme dan posmodernisme akan lebih baik ditandai dengan ciri-ciri berikut: hilangnya ikatan erat yang pernah menghubungkan proyek arsitektur modern dengan cita-cita realisasi progresif emansipasi sosial dan individu yang mencakup seluruh umat manusia. Arsitektur postmodern mendapati dirinya dikutuk untuk melakukan serangkaian modifikasi kecil dalam ruang yang diwarisi dari modernitas, dikutuk untuk meninggalkan rekonstruksi global terhadap ruang tempat tinggal manusia.⁸ Kelompok arsitektur modernis berupaya memblokir potensi ruang yang dilihat kaum posmodernis. Salah satu poin dalam perspektif ini adalah bahwa “pasca-” dari posmodernisme memiliki arti sebuah suksesi sederhana, sebuah rangkaian periode diakronis yang masing-masing periodenya dapat diidentifikasi dengan jelas. Tanda “pasca-” menunjukkan sesuatu seperti konversi: arah baru dari arah sebelumnya.⁹ Berangkat dari dunia arsitektur inilah term posmodernisme dikonstruksi oleh Lyotard. Saya menyimpulkan proposal pertama Lyotard ini sebagai suatu pendekatan yang kreatif terhadap ruang-ruang karya. Batasan-batasan terhadap kreativitas harus dibendung jika mau beranjak dari ketertinggalan.

Keberangkatan dari “posmodernisme” arsitektur ini membawa Lyotard pada konotasi kedua dari istilah “postmodern”. Menurutnya ide umumnya adalah ide yang sepele. Lyotard mengajak untuk mengamati dan melihat adanya penurunan kepercayaan bahwa, selama dua abad, Barat telah menanamkan prinsip kemajuan umum dalam umat manusia. Gagasan tentang kemajuan yang mungkin, mungkin terjadi, atau perlu ini berakar pada keyakinan bahwa perkembangan yang dicapai dalam seni, teknologi, pengetahuan, dan kebebasan akan bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.¹⁰ Keresehan Lyotard lebih kepada kelompok manusia yang tidak merasakan dampak langsung dari fenomena yang disebut sebagai kemajuan itu. Karena menurut keyakinannya semua kemajuan yang dikerjakan manusia harus berkontribusi terhadap emansipasi umat manusia dan inilah bunyi dari proposal keduanya. Ia mengikuti Theodor Adorno, menggunakan nama “*Auschwitz*” untuk menandakan betapa miskinnya sejarah Barat saat ini dari sudut pandang proyek “modern” yaitu emansipasi umat manusia.¹¹ Sayangnya banyak dari kaum modernis tidak menyadari atau tidak peka, sejauh mana modernisme membawa faedah makna yang merata bagi umat manusia?

Pemikiran Lyotard sedikit keluar dari jalur normal seorang pemikir. Tapi mungkin inilah dimensi yang memengaruhi konsep posmodernisme versinya. Ia mengira janaan-janaan ini semacam takdir, atau tujuan yang tidak disengaja menuju suatu kondisi yang semakin kompleks. Kebutuhan akan rasa aman, identitas, dan kebahagiaan yang muncul dari kondisi manusia sebagai makhluk hidup, sebagai makhluk sosial, kini tampak tidak relevan lagi jika

⁸ Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Explained : Correspondence 1982-1965* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993).

⁹ Lyotard.

¹⁰ Lyotard.

¹¹ Lyotard.

dihadapkan pada batasan untuk memperumit, memediasi, mengukur, mensintesis, dan memodifikasi ukuran setiap objek.¹² Dari sini sudah terendus kekecewaan Lyotard terhadap modernisme. Dampak dari wabah ini membuat kemanusiaan terbagi menjadi dua bagian. Yang satu menghadapi tantangan kompleksitas, yang lain menghadapi tantangan kuno dan mengerikan untuk kelangsungan hidupnya sendiri. Lyotard mengemukakan bahwa ini mungkin aspek paling penting dari kegagalan proyek modernisme.

Proposal ketiga yang dimajukan Lyotard berkenaan dengan bidang seni misalnya, atau lebih tepatnya dalam seni visual dan plastik, pandangan yang dominan saat ini adalah bahwa pergerakan besar para *avant-garde* sudah berakhir dan selesai. Seolah-olah, sudah menjadi kebiasaan untuk memanjakan atau mencemooh kaum *avant-garde* – menganggapnya sebagai ekspresi modernitas yang sudah ketinggalan zaman.¹³ Meski ia tidak menyukai istilah ini, namun menurutnya apa yang dikerjakan para *avant-garde* ini merupakan pekerjaan yang sangat bertanggung jawab yang berkaitan dengan penyelidikan asumsi-asumsi yang tersirat dalam modernitas. Dia menjelaskan dengan suatu analogi seperti pasien yang mencoba menguraikan masalah mereka saat ini dengan secara bebas mengaitkan detail yang tampaknya tidak penting dengan situasi masa lalu. Kondisi-kondisi yang diabaikan dunia kedokteran di masa lalu namun sebenarnya dirasa berbeda oleh pasien yang harusnya didengar juga secara detil. Lebih kurang seperti itulah cara Lyotard menggambarkan gerakan *avant-garde* terhadap kelompok seni modernis. Kritis dan seni harus menjadi satu kesatuan dalam natur seni itu sendiri.

Ketiga kasus inilah yang kemudian dilihat Lyotard dan ditawarkan sebagai suatu koreksi terhadap modernisme. Karena itu jika dipahami dengan cara ini, maka "post-" dari "*postmodern*" tidak menandakan suatu gerakan kembali, kilas balik, atau umpan balik, yaitu, bukan suatu gerakan pengulangan. Melainkan menurutnya posmodernisme merupakan suatu prosedur untuk menganalisis sesuatu yang dari mula dilupakan. Kreativitas, humanis, dan kritis setidaknya kata-kata yang paling sederhana untuk menggambarkan posmodernisme Lyotard.

Respon terhadap Wasit yang Bernama Jurgen Habermas

Jurgen Habermas menyarankan agar tradisi dan semangat modernitas tidak ditinggalkan begitu saja, kaum Posmodern diharapkan untuk menuntaskan proyek yang belum selesai dari modernisme.¹⁴ Menurutnya jika modernitas telah gagal, hal ini berarti membiarkan totalitas kehidupan terpecah menjadi spesialisasi independen yang diserahkan kepada kompetensi sempit para ahli, sementara individu konkret mengalami makna yang "didesublimasikan" dan bentuk yang "terdestrukturasasi", bukan sebagai suatu pembebasan tetapi dalam bentuk kebosanan besar yang digambarkan Baudelaire lebih dari seabad yang lalu. Habermas membenarkan bahwa artikel modernisasi yang berkontribusi pada munculnya ekspresi posmodern bahkan di kalangan ilmuwan sosial. Mungkin karena dasar ini jugalah Habermas melihat modernisme masih memiliki nilai positif bagi kalangan posmodernis.

Lyotard meyakini bahwa Habermas mengikuti preskripsi Albrecht Wellmer. Habermas menganggap bahwa solusi untuk perpecahan budaya dan pemisahannya dari kehidupan hanya dapat terjadi dengan "mengubah status pengalaman estetis ketika hal tersebut tidak lagi terutama diungkapkan dalam penilaian selera," tetapi ketika hal itu terjadi "digunakan untuk

¹² Lyotard.

¹³ Lyotard.

¹⁴ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures., History and Theory*, vol. 28 (Cambridge: Polity Press, 1989).

mengeksplorasi situasi sejarah yang hidup", yaitu ketika "dikaitkan dengan masalah-masalah eksistensi".¹⁵ Menurut Lyotard apa yang disampaikan Habermas bukan lagi kritik estetika namun hanya suatu permainan bahasa yang hanya mengambil bagian "dalam proses kognitif dan ekspektasi normatif"; "itu mengubah cara momen-momen berbeda itu merujuk satu sama lain." Singkatnya, yang dibutuhkan Habermas dari seni dan pengalaman yang diberikannya adalah menjembatani kesenjangan antara wacana kognitif, etika, dan politik, sehingga membuka jalan menuju kesatuan pengalaman.

Namun bagi Lyotard modernisme sekali sudah habis masanya. Tidak ada yang tertinggal yang dapat dibawa dari modernisme ke posmodernisme. Lyotard mengkritisi Habermas dengan mempertanyakan apakah tujuan proyek modernitas merupakan pembentukan kesatuan sosio-kultural yang di dalamnya semua elemen kehidupan sehari-hari dan pemikiran akan mengambil tempatnya sebagai satu kesatuan yang organik?¹⁶ Ada keraguan bagi Lyotard bahwa visi ini diusung oleh modernisme. Dalam suatu ungkapan retorik Lyotard mempertanyakan apakah bagian yang harus dipetakan di antara permainan bahasa yang heterogen — permainan kognisi, etika, politik — berada dalam tatanan yang berbeda dari itu? Dan jika demikian, apakah hal ini mampu menghasilkan sintesis nyata di antara keduanya?

Gagasan Lyotard tentang "delegitimasi" mengacu pada keadaan budaya dan masyarakat kontemporer setelah menurunnya kekuatan pemersatu dan legitimasi narasi besar spekulasi dan emansipasi. Ini juga respon terhadap keadaan yang seolah-olah setelah tulisan *The Death of God* (Nietzsche) di mana nilai-nilai tertinggi telah mendevaluasi diri mereka sendiri, nilai-nilai "ilmiah" yang baru telah membuktikan diri mereka tidak mampu mendapatkan legitimasi dan oleh karena itu nihilisme masih berdiri di depan pintu.¹⁷ Lyotard melihat filsafat Wittgenstein di kemudian hari sebagai cara berfilsafat dalam menghadapi disintegrasi budaya dan pesimisme yang diilhaminya, yang mengarah ke arah etika-politik yang baru. Ia memosisikan filsafat Wittgenstein dan filsafatnya sendiri tentang perbedaan sebagai respons filosofis terhadap nihilisme dan pesimisme budaya Eropa — keduanya berupaya untuk menguraikan semacam legitimasi yang tidak didasarkan pada performativitas sistem secara keseluruhan. Tindakan Lyotard sekaligus meruntuhkan tembok-tembok nihilisme yang sangat memengaruhi dunia modernisme. Dari sini dapat dipahami bagaimana netralitas Lyotard dari sisi religiusitas. Ia tidak berpihak atas dasar sentimen terhadap suatu doktrin, melainkan berupaya mengungkap keburukan teori-teori dan praktik-praktik metanarasi yang absolut, tanpa eksperimen dan tanpa memiliki daya guna melakukan perubahan.

Kritik terhadap Metanarasi Modernisme

Pemikiran "posmodern" – jika memang mempunyai arti – berarti sebuah filosofi "alteritas", sebuah perhatian dan kepekaan tanpa henti terhadap "yang lain".¹⁸ Alteritas dipahami sebagai filosofi perubahan.¹⁹ Gencarnya pesan-pesan posmodernisme beberapa dekade ini mendorong sejumlah penulis untuk terlibat mempromosikan citra merek baru: Posmodernisme. Ia menyediakan produk-produk pengetahuan serta identitas bagi para cendekiawan yang tam-

¹⁵ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge, Translation from the French by Geoff Bennington and Brian Massumi Foreword by Fredric Jameson* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984).

¹⁶ Lyotard.

¹⁷ Michael A. Peters, "Lyotard, Nihilism and Education," *Studies in Philosophy and Education* 25, no. 4 (2006): 303–14, <https://doi.org/10.1007/s11217-006-9004-4>.

¹⁸ John D. Caputo, "The Good News About Alterity: Derrida and Theology," *Faith and Philosophy* 10, no. 4 (1993): 453–70, <https://doi.org/10.5840/faithphil199310440>.

¹⁹ Emmanuel Levinas, *Alterity and Transcendence* (London: The Athlone Press, 1999), <https://doi.org/10.5840/intstudphil200537423>.

paknya lebih seksi untuk dibahas alih-alih Modernisme yang sudah dianggap barang usang. Hampir bisa dipastikan bahwa siklus hidup modernisme sudah berakhir saat ini.

Michael Peters mempertanyakan pendekatan modernisme yang menekankan suatu cara berpikir dan berbicara harus diungkapkan dalam berbagai bentuk narasi: narasi Kristen tentang penebusan; narasi *Aufklärer* tentang emansipasi melalui pengetahuan; narasi spekulatif tentang realisasi gagasan universal; narasi Marxis tentang emansipasi dari eksploitasi melalui sosialisasi kerja; narasi kapitalis tentang emansipasi dari kemiskinan melalui pembangunan.²⁰ Pendekatan ini dikritik Lyotard melalui tulisannya *Missive on universal history*; ia menulis, bahwa tidaklah disarankan untuk memberi genre naratif sebuah keistimewaan mutlak dibandingkan genre wacana lain dalam analisis fenomena manusia, dan khususnya linguistik (ideologis), terutama jika pendekatannya bersifat filosofis.

Kritik Lyotard ini tak lain sebagai revisi dari konsep narasinya terdahulu. Dalam *The Postmodern Condition*, ia melebih-lebihkan pentingnya genre narasi dan mengatakan, bahwa secara telah bertindak terlalu jauh dalam mengidentifikasi pengetahuan dengan narasi.²¹ Jadi, ia berpendapat, secara keseluruhan, teori ilmiah tidak mengambil bentuk narasi dan dalam naratologi umum masih terdapat metafisika yang tidak dapat dihilangkan, yang memberikan hegemoni pada genre narasi di atas semua genre lainnya. Lyotard menyadari penyimpangan atas penetrasi dari pendekatan naratif ini.

Lyotard pernah mendefinisikan posmodernisme hanya sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi.²² Ketidakpercayaan ini tidak diragukan lagi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan: namun kemajuan pada gilirannya mengandaikan hal tersebut. Keusangan legitimasi sarana metanarasi terutama disebabkan oleh krisis filsafat metafisika dan institusi universitas yang pada masa lalu mengandalkannya. Fungsi naratif kehilangan fungsinya. Aturan konsensus, yang mengatur narasi Pencerahan dan menjadikan kebenaran sebagai produk kesepakatan antara pikiran rasional, akhirnya terkoyak: Fungsi narasi telah tersebar ke banyak elemen bahasa, yang masing-masing memiliki valensi pragmatisnya sendiri. Yang tersisa hanyalah partikel bahasa, sebuah heterogenitas permainan bahasa (teori bahasa partikel?).²³ Dalam posmodernisme tidak ada landasan netral untuk memutuskan klaim-klaim yang saling bersaing, tidak ada wacana utama yang mensintesis yang dapat mereproduksi kesatuan pengetahuan yang spekulatif. Sederhananya, pergantian linguistik pada filsafat abad ke-20 dan ilmu-ilmu sosial tidak membenarkan asumsi tersebut.

Metanarasi dalam perkembangannya banyak menghasilkan praktik-praktik mayor dalam kebudayaan, dan beberapa menghasilkan suatu bentuk legitimasi atau otoritas dalam masyarakat. Sebagai contoh keyakinan beragama dan semangat nasionalis sebagai produk terkemuka dari metanaratif yang justru sebenarnya bertanggung jawab atas banyak terjadinya tindakan represi, kekerasan, dan bahkan perang.²⁴ Kejadian-kejadian di Serbia, Irlandia Utara, Timur Tengah, dan tempat-tempat lain di belahan dunia ini menjadi contoh bagaimana produk metanaratif bersifat desktruktif. Berbagai berita yang ditampilkan di media menunjukkan bagaimana tindakan pembunuhan atas nama metanaratif ini kerap terjadi. Nilai-nilai sosial

²⁰ Michael Peters, "Education and the Postmodern Condition: Revisiting Jean-François Lyotard," *Journal of Philosophy of Education* 29, no. 3 (1995): 387–400, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.1995.tb00367.x>.

²¹ Lyotard, *The Postmodern Explained: Correspondence 1982-1965*.

²² Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge, Translation from the French by Geoff Bennington and Brian Massumi Foreword by Fredric Jameson*.

²³ Peters, "Education and the Postmodern Condition: Revisiting Jean-François Lyotard."

²⁴ Christopher Butler, *Postmodernism: A Very Short Introduction* (Great Clarendon Street, Oxford: Oxford University Press, 2002).

yang sudah terbingkai metanaratif lebih banyak menghasilkan ketimpangan sosial dan marginalisasi secara masif terjadi karena desain metanaratif yang justru banyak menghasilkan kecacauan yang tidak manusiawi. Tanpa banyak disadari sesungguhnya di dalam jiwa metanarasi berdiam roh absolutisme yang destruktif terhadap nilai-nilai yang tidak sejalan dengan junjungannya.

Jadi, posmodernisme dan modernisme berdiri di dua kutub yang berbeda. Sejarah menjadi saksi bagaimana argumentasi antara dua paham ini bertolak belakang antara satu dan lainnya.²⁵ Posmodernisme memberontak terhadap rigiditas narasi modernisme, yang banyak pihak melihat ini salah satu celah kegagalan modernisme. Manfaat era postmodern adalah dekonstruksi narasi-narasi besar yang tidak mempunyai landasan epistemologis. Pengetahuan postmodern bukan sekadar alat pemerintah; hal ini menyempurnakan kepekaan seseorang terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan manusia untuk menoleransi hal-hal yang tidak dapat dibandingkan. Prinsipnya bukanlah homologi sang ahli, melainkan paralogi sang penemu.²⁶ Mungkinkah pluralisme bermain di sini? Ya, mengapa tidak, selama tembok absolutisme dapat disingkirkan maka selalu ada pintu masuk untuk pemahaman-pemahaman yang mencerahkan.

Pendidikan Agama Kristen dalam Arus Posmodernisme

Relativisme merupakan perspektif mayor yang digunakan dalam paham posmodernisme. Kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang relatif dan fleksibel. Bagi komunitas religi termasuk Kristen di dalamnya seakan-akan mendapat ancaman baru dengan pemahaman ini karena paham posmodernisme tidak memberikan ruang bagi kebenaran yang absolut.²⁷ Relativisme melihat kebenaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Konteks di mana isu terkait berada pun menjadi faktor penentu bagaimana kebenaran tersebut dapat terdefinisi.

Paul Kaak, dalam reviewnya terhadap tulisan A.F. Holmes, menyatakan bahwa tujuan universitas haruslah mengembangkan manusia atau individu hingga mencapai kapasitas penuhnya.²⁸ Buku ini mencontohkan pendekatan Kristen terhadap pendidikan liberal yang sering digunakan oleh para pemikir kuno seperti Plato yang kafir dan Agustinus yang bera-gama Kristen, dan masih banyak lagi. Pendidikan Kristen tidak lepas dari yang satu dan tidak terbatas pada yang lain. Mereka yang terlibat dalam perbincangan hebat itu banyak; mereka datang dari dalam dan luar tradisi Yahudi-Kristen. Absolut yang harusnya didialektikan bukan bangunan dogma yang pada akhirnya memenjarakan manusia pada satu keyakinan, namun melihat sang Allah sebagai Persona yang absolut. Mengembalikan nilai tersebut kepada tempatnya yang menjadi tujuan posmodernisme.

Maurice Blondel secara tegas menyatakan pentingnya nilai-nilai kristiani yang menunjuk pada fakta-fakta keilahian. Ia meyakini bahwa gagasan tentang ketidakterbatasan harus menjadi hidup dalam diri orang percaya; hal itu harus dikehendaki dan dipraktikkan di sana,

²⁵ Sadrakh Sugiono, Valentino Wariki, and Frans Pantan, "Implementasi Perspektif Posmodernisme Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 141–51, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.127>.

²⁶ Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge, Translation from the French by Geoff Bennington and Brian Massumi Foreword by Fredric Jameson*.

²⁷ Sugiono, Wariki, and Pantan, "Implementasi Perspektif Posmodernisme Terhadap Pendidikan Agama Kristen."

²⁸ Paul Kaak, "A Review of 'The Idea of a Christian College: A Reexamination for Today's University,'" *Christian Higher Education* 13, no. 4 (2014): 297–300, <https://doi.org/10.1080/15363759.2014.925360>.

bertindak dan berkuasa di sana; dengan cara tertentu menggantikan umat.²⁹ Ia mengajak supaya orang percaya membuang cara pandang individu yang picik untuk menyadari yang absolut dalam diri mereka dan menyadari setiap individu berada dalam suatu Persona yang absolut yang mengatur yang universal dalam setiap bentuk kehidupan manusia, untuk memberikan nilai tak terbatas pada yang relatif dan yang khusus.

Upaya Blondel adalah memahami logika internal sebagai suatu tindakan yang melaluinya seseorang mencari kepuasan dengan terus-menerus melampaui dirinya sendiri. Secara teknis, Blondel memandang tindakan manusia secara dialektis sebagai perjumpaan dengan dunia di mana dunia dan manusia mengalami perubahan. Setiap individu dihadapkan pada keadaan yang menuntut adanya tindakan, dan setiap tindakan merupakan usaha keimanan yang tidak pernah sepenuhnya didasari dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan, karena seseorang tidak akan pernah dapat mengetahui dan menyadari sepenuhnya segala kondisi, termasuk keterbatasan orang yang bertindak itu sendiri. pengetahuan diri, yang mengelilingi tindakan.³⁰ Blondel berupaya untuk mengajak manusia masuk pada keyakinan adanya hal-hal supernatural.

Inovasi pemikiran terhadap PAK menjadi suatu kebutuhan yang urgen agar PAK tidak tertinggal dari mereka yang mulai menerima perbedaan dan tidak lagi kukuh mengedepankan kebenaran yang absolut. Penerimaan kebenaran secara relatif harus dipandang sebagai bentuk dari semangat pluralis bukan penolakan terhadap iman Kristen yang terkesan sempit.³¹ Semangat pluralis merupakan semangat postmodern, yaitu semangat yang berupaya menempatkan suatu keilmuan dalam gairah yang inovatif, tidak lagi dikekang oleh spirit absolutisme. Jika posmodernisme memberikan ruang besar untuk pemikiran-pemikiran pluralis, maka PAK harus mampu berkreaitivitas. Kreativitas menunjukkan ada upaya yang kritis untuk berkembang. Konsep-konsep dan model-model operasional harus terus dikembangkan.

Wujud semangat yang pluralis diterapkan secara yang dalam dunia PAK yaitu dengan membuka diri bagi terbukanya ruang-ruang dialektika dan praktik-praktik kebermanfaatannya yang menjunjung tinggi semangat posmodernisme. Posmodernisme merupakan koreksi terhadap modernisme yang terpaku pada tindakan transmisi keilmuan dan menghindari rekonstruksi yang dapat membawa azas manfaat bagi orang banyak. Belenggu-belenggu kognitif, spiritual, dogmatif harus dilepaskan agar manusia dan peradabannya dikembalikan pada nilai yang seutuhnya. Tanpa penerimaan dan pemakluman terhadap keberagaman manusia dengan pola pikir dan latar belakangnya, maka pendidikan hanya akan menjadi instrumen pengantar ilmu saja.

PAK harus berpaling dari spirit modernisme yang seringkali membatasi cara pandang dan kreativitas yang unik. Perintah yang utama untuk mengasihi sesama manusia berarti suatu penerimaan dan pengakuan terhadap karakteristik-karakteristik personal. Diferensiasi cara berpikir, perspektivisme, kreatifitas merupakan bentuk-bentuk wacana majemuk yang dapat memperkaya dunia keilmuan. Selama landasan utamanya mengacu kepada semangat pluralisme maka dunia pendidikan dapat diarungi lebih jauh lagi oleh PAK. Posmodernisme

²⁹ Maurice Blondel, *Action : Essay on a Critique of Life and a Science of Practice* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1984).

³⁰ Mark G. Nixon, "Proclaiming and Performing the Gospel: Language, Truth and Action in Postmodern Christian Faith," *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology* 50, no. 3 (2009): 380-91, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2008.00464.x>.

³¹ Sugiono, Wariki, and Pantan, "Implementasi Perspektif Posmodernisme Terhadap Pendidikan Agama Kristen."

telah menjadi *weltanschauung* (*worldview*) yang mendunia saat ini, sebab itu PAK perlu untuk bergulat di dalamnya, bukan untuk kepentingan menang atau kalah, namun melihat, menyimak, mempelajari, dan memodifikasi agar dapat bertahan dan hidup dalam dimensi ini.

Partikularitas PAK

Setidaknya ada dua aspek pokok yang menjadi penekanan ketika membahas tentang PAK, yaitu aspek akademik dan aspek nilai atau spiritual. Dikatakan secara akademik karena PAK harus menyesuaikan dengan standar mutu dan operasional dari dunia pendidikan. Standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar artikel, visi dan misi institusi, tujuan, strategi pendidikan dan lain sebagainya merupakan bentuk-bentuk standar atau aturan yang perlu dimiliki oleh suatu perguruan tinggi agar pelaksanaan pendidikan mencapai suatu standar yang diakui secara nasional. Berbagai standar akademik yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun otoritas lokal pendidikan bertujuan untuk membangun suatu kualitas pendidikan yang terstandarisasi dengan baik

Namun ada hal mendasar yang perlu diperhatikan selain berbagai aturan dan standar dalam dunia pendidikan, yaitu hakikat dari pendidikan itu sendiri. Hakikat pendidikan adalah tentang transmisi pengetahuan, nilai-nilai, dan karakter.³² Dalam lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi kepada PAK, penekanan terhadap hakikat ini menjadi fundamen penting karena dasar filosofi pendidikannya mengacu kepada kitab suci. Alkitab mengambil peran penting dalam konstruksi pendidikan dan praktiknya. Oleh karena itulah PAK merupakan suatu entitas yang berbeda dibanding pendidikan pada umumnya.

Don C. Roy menegaskan hubungan antara dua konsep 'berpusat pada Kristus' dan 'berbasis Alkitab' berdiri berdampingan dan saling berkaitan. Menurutnya para pemimpin agama di zaman Yesus gagal mengenali Yesus sebagai perwujudan dari kebenaran. Roy merujuk pada pendahuluan Injil Yohanes ketika Yesus diidentifikasi sebagai 'Firman'. Mengidentifikasi diri dengan keterpusatan pada Kristus bersifat sangat pribadi dan relasional bagi semua orang yang terlibat dalam fungsinya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen dengan hormat mengakui kehadiran Kristus, dan berupaya untuk secara konsisten mengidentifikasi diri dengan Dia, karakter-Nya, dan tujuan-Nya.³³ Koherensi PAK dengan Kristus dan Alkitab menjadi suatu integrasi yang unik dan tidak terpisahkan.

Kebernan kristiani hanya dapat dipahami melalui Yesus Kristus. Dalam diri Yesus kebenaran dipersonifikasikan, sebagaimana klaim-Nya sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup."³⁴ Kebenaran dalam konteks kekristenan diwujudkan tidak lagi hanya dalam bentuk wahyu yang tertulis tetapi juga wahyu yang berinkarnasi. Kedua wahyu ini tidak berbeda antara satu dan lainnya karena keduanya berisi berita kebenaran yang sama yang Allah hendak terus sampaikan kepada manusia. Yesus Kristus dan Alkitab merupakan wahyu yang 'dinaturkan' Allah kepada anak-anak-Nya. Tanpa mewarisi dan menghidupi nilai-nilai kebenaran ini maka karakteristik sebagai umat yang ditebus menjadi tidak terdefiniskan. Keduanya menjadi pembeda yang jelas antara umat Allah dan dunia. Namun apakah itu berarti Yesus menyinggalkan dunia? Tidak, Ia justru turun ke dalamnya. Rasa empati-Nya terhadap manu-

³² Kevin J. Burke and Avner Segall, "Christianity and Its Legacy in Education," *Journal of Curriculum Studies* 43, no. 5 (2011): 631–58, <https://doi.org/10.1080/00220272.2011.590232>.

³³ Don C. Roy, "What Makes Education 'Christian'?", *Revealing Jesus in the Learning Environment: Making a World of Difference.*, 2020, 17–40.

³⁴ Robert W. Pazmiño, "Christian Education Is More than Formation," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 7, no. 2 (2010): 356–65, <https://doi.org/10.1177/073989131000700208>.

sia menunjukkan sisi humanis yang tinggi. Jika Yesus saja memiliki jiwa humanis yang tinggi demikian seharusnya natur dalam diri para penyelenggara PAK.

Dengan demikian, apakah partikularitas PAK tidak rentan dengan budaya absolutisme? Apakah spirit PAK tidak terganggu dengan aura posmodernisme yang dapat menggodanya dengan konsep relativisme sebagai antitesis absolutisme? Jawabannya tidak. Jika Yesus adalah penganut absolutisme berarti tidak akan pernah ada teologi inkarnasi. Justru karena inkarnasi-Nya Injil dikenal sejak dunia kuno hingga kontemporer. Dengan berinkarnasi membuat Tuhan Yesus harus menjalani kehidupan dalam budaya manusia.³⁵ Injil yang merupakan sisi partikularitas PAK menjadi perspektif yang harusnya dapat 'menggarami dunia'. Golgota menjadi saksi yang memberikan konfirmasi bagaimana teologi inkarnasi berhasil menaklukkan dunia. PAK harus mampu berinkarnasi di dunia posmodernisme sebagaimana dulu menampilkan wujudnya di kalangan modernis. PAK harus mampu mengarungi samudera luas yang dikenal dengan nama posmodernisme, bukan karena untuk bertahan hidup, namun karena sabda inkarnasi Injil yang harus dilaksanakan.

PAK harus selalu siap menghadapi kedatangan para pengganggu tatanan karsa dan akal agar norma-norma dasar dapat terus diuji dan mengalami kemajuan dan penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Kondisi ini sudah dikerjakan Kristus ketika Ia berinkarnasi dan menghadapi kenyataan bahwa Taurat telah gagal dipahami oleh kaum Farisi dan ahli Taurat pada zamannya. Sama prinsipnya ketika Petrus mengaitkan kebangkitan Yesus dengan harapan hidup bagi orang-orang percaya.³⁶ Kristus menjadi solusi kala zaman menjadi tidak berpihak pada "manusia yang masih manusia". Analogi ini merupakan gambaran yang seharusnya relevan untuk dimaknai waktu demi waktu.

Kritik-kritik yang bersifat kontra-kontemporer dan bersifat profetik terhadap budaya kontemporer lebih cenderung mengarah pada keterlibatan (dibanding penarikan diri sektarian dari) dunia ketika para kontra-kontemporer berdialog dengan umat Kristen modern akhir dan posmodern yang menekankan kelangsungan pemahaman Kristen yang sudah mapan dan hal-hal positif dimensi pencarian spiritual postmodern.³⁷ PAK harus berusaha untuk mempertahankan keterlibatan yang kritis namun saling menghormati satu sama lain. Hanya dengan demikian, maka PAK dapat benar-benar berharap untuk mengundang generasi muda masa kini ke dalam gereja yang berkontribusi pada dimensi positif budaya kontemporer. Posmodernisme sebaiknya dihadapi sebagai momentum untuk mengembangkan PAK dalam berbagai aspek pemikiran dan operasional. Semangat untuk berkreasi, humanis, dan tentu kritis menjadi variabel utama dalam melaksanakan PAK di era posmodernisme ini.

Kesimpulan

Demi kemajuan sains maka pendekatan-pendekatan metanaratif harus ditinggalkan agar tidak membatasi dimensi ruang pluralitas dan kreatifitas dalam dunia PAK. Proses validasi terhadap wacana posmodern diharapkan terkonstruksi secara bebas tanpa dihalangi suatu korpus atau kelompok entitas yang bias terhadap progresivitas. Konsensus bukanlah suatu komponen sistem yang memanipulasi *value-value* yang prinsipil hanya demi mempertahankan kinerjanya. Validitas dari konsensus tidak menjadi instrumen untuk melegitimasi struk-

³⁵ Jannes Eduard Sirait, "Spiritualitas Inkarnatif Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani Yang Inklusif," *Kurios* 9, no. 1 (2023): 331–41, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.145>.

³⁶ Valentino Wariki and Benyamin Haninuna, "The Meaning Of Hope In 1 Peter 1:3-6 For The Young Generation Who Experiencing Depression Due To Quarter-Life," *Novateur Publication*, 2020, 33–40.

³⁷ Harold D. Horell, "Fostering Hope: Christian Religious Education in a Postmodern Age," *Religious Education* 99, no. 1 (2004): 5–22, <https://doi.org/10.1080/00344080490269362>.

tur dan sistem. Hanya dengan cara ini maka narasi kecil (*petit recit*) dapat berkembang dari suatu penemuan imajinatif menjadi wacana yang menarik untuk ditarik ke ranah dialektika. Jika kondisi ini dapat tercapai maka konsensus tidak sekedar menjadi suatu prosedur administratif, melainkan membuka peluang bagi penemuan-penemuan yang dinamik dalam berbagai bidang kehidupan termasuk wacana-wacana religiusitas dan humaniora.

Harapannya PAK tidak menjadi sebuah sistem yang resisten terhadap kompleksitas kehidupan, melainkan selalu mendorong tercapainya aspirasi-aspirasi dan gagasan-gagasan yang linear pada zamannya. Suara Lyotard seperti gema yang Yohanes Pembaptis yang membuka jalan bagi peristiwa inkarnasi Kristus. Kristus datang sebagai reformator Taurat yang salah diinterpretasikan substansi dan praktiknya. Bukan tidak mungkin bahwa akan selalu ada permintaan-permintaan baru untuk lahirnya redefinisi atas norma-norma kehidupan, namun perkara ini tidaklah harus ditakuti. Siklus kehidupan secara konsisten akan menuntut penyesuaian-penyesuaian yang sangat mungkin membuat PAK tidak nyaman di posisinya, namun justru di saat itulah PAK memainkan peran “besi menajamkan besi dan manusia menajamkan sesamanya.” Momentum ini harusnya menjadi panggung yang menunjukkan elegansi PAK dalam menjawab tantangan Lyotard.

Referensi

- Berman, Marshall. *All That Is Solid: The Experience of Modernity*. New York: Penguin Books, 1988.
- Blondel, Maurice. *Action : Essay on a Critique of Life and a Science of Practice*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1984.
- Briton, Derek. *The Modern Practice of Adult Education : A Postmodern Critique. (SUNY Series, Teacher Empowerment and School Reform)*. Albany: State University of New York Press, 1996.
- Burke, Kevin J., and Avner Segall. “Christianity and Its Legacy in Education.” *Journal of Curriculum Studies* 43, no. 5 (2011): 631–58. <https://doi.org/10.1080/00220272.2011.590232>.
- Butler, Christopher. *Postmodernism : A Very Short Introduction*. Great Clarendon Street, Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Caputo, John D. “The Good News About Alterity: Derrida and Theology.” *Faith and Philosophy* 10, no. 4 (1993): 453–70. <https://doi.org/10.5840/faithphil199310440>.
- Dale, Roger, and Susan Robertson. “Capitalism, Modernity and the Future of Education in the New Social Contract.” *Teachers College Record* 111, no. 14 (2009): 111–29. <https://doi.org/10.1177/016146810911101407>.
- Gerth, Hans H., and Wright Mills. *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press, 1946.
- Habermas, Jürgen. *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures. History and Theory*. Vol. 28. Cambridge: Polity Press, 1989.
- Harvey, David. *The Condition of Postmodernity. An Enquiry into the Origins of Cultural Change. Ekonomicheskaya Sotsiologiya*. Vol. 21. Cambridge: Blackwell, 1989.
- Horell, Harold D. “Fostering Hope: Christian Religious Education in a Postmodern Age.” *Religious Education* 99, no. 1 (2004): 5–22. <https://doi.org/10.1080/00344080490269362>.
- Kaak, Paul. “A Review of ‘The Idea of a Christian College: A Reexamination for Today’s University.’” *Christian Higher Education* 13, no. 4 (2014): 297–300. <https://doi.org/10.1080/15363759.2014.925360>.
- Levinas, Emmanuel. *Alterity and Transcendence*. London: The Athlone Press, 1999. <https://doi.org/10.5840/intstudphil200537423>.
- Lyotard, Jean-Francois. *The Postmodern Explained : Correspondence 1982-1965*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993.

- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge, Translation from the French by Geoff Bennington and Brian Massumi Foreword by Fredric Jameson*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Nixon, Mark G. "Proclaiming and Performing the Gospel: Language, Truth and Action in Postmodern Christian Faith." *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology* 50, no. 3 (2009): 380–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2008.00464.x>.
- Pazmiño, Robert W. "Christian Education Is More than Formation." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 7, no. 2 (2010): 356–65. <https://doi.org/10.1177/073989131000700208>.
- Peters, Michael. "Education and the Postmodern Condition: Revisiting Jean-François Lyotard." *Journal of Philosophy of Education* 29, no. 3 (1995): 387–400. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.1995.tb00367.x>.
- Peters, Michael A. "Lyotard, Nihilism and Education." *Studies in Philosophy and Education* 25, no. 4 (2006): 303–14. <https://doi.org/10.1007/s11217-006-9004-4>.
- Popkewitz, Thomas S. "Culture, Pedagogy, and Power: Issues in the Production of Values and Colonialization." *Journal of Education* 170, no. 2 (1988): 77–90. <https://doi.org/10.1177/002205748817000204>.
- Roy, Don C. "What Makes Education 'Christian'?" *Revealing Jesus in the Learning Environment: Making a World of Difference.*, 2020, 17–40.
- Sirait, Jannes Eduard. "Spiritualitas Inkarnatif Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani Yang Inklusif." *Kurios* 9, no. 1 (2023): 331–41. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.145>.
- Sugiono, Sadrakh, Valentino Wariki, and Frans Pantan. "Implementasi Perspektif Posmodernisme Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 141–51. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.127>.
- Wariki, Valentino, and Benyamin Haninuna. "The Meaning Of Hope In 1 Peter 1:3-6 For The Young Generation Who Experiencing Depression Due To Quarter-Life." *Novateur Publication*, 2020, 33–40.